



www.janabadra.ac.id

UNIVERSITAS JANABADRA

Program Sarjana (S1)

Program Magister (S2)

- FAKULTAS HUKUM**
 - Ilmu Hukum (A)
- FAKULTAS EKONOMI**
 - Ek. Pembangunan (B)
 - Manajemen (B)
 - Akuntansi (B)

- FAKULTAS PERTANIAN**
 - Agribisnis (A)
- FAKULTAS TEKNIK**
 - Teknik Mesin (B)
 - Teknik Sipil (B)
 - Teknik Informatika (B)

- Magister Ilmu Hukum (B)
- Magister Manajemen (B)
- Magister Teknik Sipil (B)

PMB
JANUARI - AGUSTUS
pmb.janabadra.ac.id

ISO
International Organization for Standardization
9001:2015

Humas Ujb 0813-9054-8153
@humas_ujb humas_ujb

Terpaksa karena Corona

Edy Sriyono | Rektor Universitas Janabadra



BARANGKALI inilah kali pertama kita harus mendudukan teknologi, pendidikan, dan wabah penyakit dalam satu meja yang sama.

Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus, Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menyatakan saat ini dunia berada dalam cengkeraman pandemi coronavirus. Sampai saat ini ditemukan lebih dari 118.000 kasus yang tersebar di 114 negara, mengakibatkan setidaknya 4.219 korban jiwa. Sejumlah negara telah resmi mengambil tindakan untuk mengurangi penyebaran penyakit ini.

Banyak sekolah dan universitas di berbagai negara telah mengumumkan rencana membatalkan kelas tatap muka. Diantaranya Universitas Georgetown, Universitas Ohio State, dan Universitas Harvard. Mereka menggantinya dengan modul pembelajaran jarak jauh (distance learning) atau pembelajaran secara daring (online learning). Beberapa sekolah di Inggris bahkan telah mencoba teknologi guru berbasis kecerdasan buatan (artificial intelligence) untuk mengganti guru manusia dan membatasi laju pandemi.

Dunia pendidikan sudah ada sejak ratusan tahun lalu, namun realitanya tak banyak berubah. Pelajar dan mahasiswa masih harus duduk di kelas, mendengarkan dosen/guru berbicara, sambil membuat catatan dan mengerjakan pekerjaan rumah. Beragam upaya inovatif diperkenalkan untuk memanfaatkan teknologi demi meningkatkan proses pembelajaran, memperluas keterjangkauan, serta menurunkan biaya. Walau demikian, perkembangan

teknologi belum benar-benar mengubah proses belajar-mengajar. Kita masih terbelenggu menggunakan metode klasik dan enggan untuk memanfaatkan berbagai teknologi pembelajaran terkini. Akan tetapi, penyebaran Covid-19 yang begitu masif mau tidak mau memaksa semua pihak untuk mengubah proses belajar-mengajar. Interaksi fisik dalam kelas dibatasi, penggunaan teknologi terus diserukan, tugas dan pekerjaan rumah diganti dengan pembelajaran mandiri. Dalam hal ini, sekolah dan universitas dipaksa untuk menjadi lebih adaptif dan fleksibel dalam pelaksanaannya. China, misalnya, lebih dari 600 ribu guru dan 50 juta pelajar/mahasiswa belajar secara virtual akibat pandemi ini.

Di Indonesia, sejumlah perguruan tinggi telah mengirim edaran resmi dan menghimbau sivitas akademiknya

untuk bekerja dari rumah dan menggunakan media teknologi. Pertanyaan yang muncul bukan lagi kapan kita akan menerapkan proses pembelajaran daring, tetapi bagaimana memastikan proses transisi ini bisa berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran/perkuliahan (learning goals/objective) tetap dapat terpenuhi. Besarnya potensi penguncian berkepanjangan (prolonged lockdown) menjadikan pembelajaran virtual berbasis teknologi sebagai suatu keniscayaan.

Dalam jangka sangat pendek, guru dan dosen harus berupaya mencari media-media baru yang memungkinkan proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Beragam piranti (tools) seperti Skype Meeting, Cisco Webex, Zoom Video Communications, GoToMeeting, Google Hangouts, Join.me, hingga WhatsApp Messenger akan mendapatkan limpahan (spillover) jumlah pengguna yang begitu besar. Pelajar dan mahasiswa juga dituntut untuk familiar menggunakan piranti telekomunikasi semacam itu.

Dalam jangka menengah dan jangka panjang, potensi pemutusan hubungan

kerja (PHK) di sejumlah sektor industri menjadi tak terelakkan lagi. Beberapa perusahaan sangat terdampak oleh wabah semacam ini dan rentan terhadap penutupan yang panjang. Sangat mungkin perusahaan-perusahaan ini tidak akan bertahan (recover) bahkan setelah pandemi ini pergi. Imbasnya, para angkatan kerja akan berusaha mencari program-program daring yang dapat memberikan mereka keterampilan baru dan menambah daftar keahlian dalam curriculum vitae (CV) mereka.

Bagi kampus dan perguruan tinggi, permintaan untuk menyelenggarakan pembelajaran daring dan virtual akan sangat tinggi. Tak terelakkan lagi, dunia pendidikan akan berusaha mencari pendekatan berbeda dan mencari solusi baru. Hal ini akan mengarah pada penciptaan upaya-upaya inovatif yang berpotensi untuk menjadi pemimpin dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis teknologi. Tentu saja, perubahan tak boleh hanya pada proses transmisi informasi (delivery), melainkan juga pada desain kurikulum yang lebih fleksibel dan terbuka.

Bagi dunia pendidikan, pandemi coronavirus dapat disebut sebagai berkah tersamar (blessing in disguise). Pertama, berkat virus corona, kita semua dituntut untuk harus bisa belajar dan mengajar dalam kondisi apapun juga. Kedua, penyelenggara pendidikan yang selama ini cenderung kaku dan lamban juga dipaksa untuk lebih terbuka, adaptif, dan fleksibel dalam pelaksanaannya. Ketiga, muatan kurikulum juga mau tidak mau harus lebih dinamis dan multidisiplin, meninggalkan segala silo dan sekat-sekat yang membelenggunya.

Kita semua tentu berharap agar virus dapat segera tertangani dan kehidupan kembali seperti sedia kala. Akan tetapi, bila setelah pandemi ini teratas dunia pendidikan kembali ke kondisi sebelumnya, maka coronavirus benar-benar merupakan kutukan daripada berkah (curse in disguise). Mari kita sama-sama manfaatkan momentum ini untuk mendorong perubahan di dunia pendidikan. Sejarah sudah banyak mencatat bahwa inovasi-inovasi besar seringkali muncul di masa-masa sulit seperti saat ini. Jadi, tunggu apa lagi? (R-4)



BANYAK PHK DAN USAHA LESU AKIBAT KORONA Peserta PPDB Siswa Miskin Bakal Meningkatkan

YOGYA (KR) - Pandemi Covid-19 membawa dampak banyaknya tenaga kerja yang di PHK hingga di rumahkan serta kelesuan ekonomi. Sehingga berpengaruh pada meningkatnya tingkat kemiskinan di DIY.

Adanya peningkatan siswa tidak mampu karena orangtuanya jatuh miskin ini diakui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY. "Angka kemiskinan menurut data statistik, 11,8 persen saat sebelum pandemi Covid-19. Setelah itu, kami belum mengetahui angkanya persis terkait peningkatannya," ujar Kabid Perencanaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan Disdikpora DIY, Didik Wardaya MPd di Yogyakarta, Minggu (3/5).

Namun demikian, meski terjadi peningkatan warga miskin, kuota jalur afirmasi dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMA dan SMK DIY 2020 masih cukup,

karena dialokasikan sebesar 20 persen. "Saya yakin cukup," ujar Didik.

Meski begitu, dalam PPDB zonasi nantinya yang mendaftar lewat jalur afirmasi harus bisa menunjukkan persyaratan yang sudah disepakati. "Seperti kartu PKH, kartu Indonesia pintar atau semacam KMS yang membuktikan mereka dari keluarga kurang mampu," kata Didik.

Bagi calon siswa yang tidak bisa menunjukkan bukti riil (kartu sesuai dengan ketentuan) tidak bisa mendaftar lewat jalur afirmasi. Keputusan itu diambil, dengan harapan adanya penyalahgunaan kuota jalur afirmasi oleh mereka yang tidak berhak

dapat dihindari. Kendati demikian, masyarakat yang tidak bisa mendaftar lewat jalur afirmasi tidak perlu terlalu khawatir. Karena peluang mereka untuk masuk lewat jalur zonasi (minimal 55 persen), dan jalur prestasi (maksimal 20 persen) masih terbuka lebar. Selain itu, dalam PPDB juga ada jalur perpindahan tugas orangtua (5 persen).

"Memang jika dibandingkan tahun sebelumnya kuota, untuk jalur afirmasi mengalami penambahan dari yang dulunya 15 persen naik menjadi 20 persen. Meski jumlahnya ditambah, tapi saya optimis kuota afirmasi sebanyak 20 persen itu akan bisa terpenuhi," ungkapnya.

Lebih lanjut Didik menambahkan, guna menyukseskan pelaksanaan PPDB, Disdikpora DIY terus memantapkan persiapan. Salah satu diantaranya dengan merancang sistem

verifikasi online yang memadai dalam PPDB online. Dengan adanya sistem verifikasi tersebut diharapkan, pengurusan persyaratan penambahan nilai untuk jalur prestasi, perpindahan tugas orangtua atau siswa kurang mampu (afirmasi) lebih mudah untuk dilakukan.

Sementara itu ketika diminta tanggapan soal kuota jalur afirmasi sebesar 20 persen. Anggota Dewan Pendidikan DIY, Timbul Mulyono MPd menyatakan, dirinya sangat setuju jalur afirmasi dinaikkan menjadi 20 persen. Karena penilaian akhir tidak dapat dilakukan secara sempurna. Karena untuk mengecek pembelajaran dengan daring orangtua siswa telah menghabiskan biaya tidak sedikit. Kondisi tersebut tentu menambah beban bagi orangtua yang secara ekonomi berasal dari keluarga kurang mampu. (Ria)-a

Pasien Korona di Klaster Sampoerna Bertambah

SURABAYA (KR) - Jumlah karyawan PT Sampoerna Tbk Surabaya yang terkonfirmasi positif virus Corona (Covid-19) terus bertambah. Setelah sebelumnya dua orang karyawan di pabrik rokok di kawasan Kali Rungku Surabaya tersebut meninggal dunia karena positif Covid-19, dua hari yang lalu dinyatakan ada tambahan sebanyak 34 orang yang juga menyusul dinyatakan positif, kemudian diswab lagi, bertambah 29 orang terkonfirmasi positif. Sehingga total menjadi 65 orang positif, termasuk 2 orang yang meninggal.

"Untuk klaster Sampoerna sudah terkonfirmasi ke kami sejak tanggal 28 April 2020 kemarin dan koordinasinya sudah sangat intensif. Kemarin kita sudah melakukan swab dari 46 orang ada 34 diantaranya terkonfirmasi positif, lalu juga kita laku-

kan swab lagi di tahap kedua didapat hasil dari 42 orang yang diswab ada 29 orang terkonfirmasi positif," tegas Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa saat diwawancarai di Mapolrestabes Surabaya, Minggu (3/5).

Lebih lanjut, Gubernur Khofifah mengatakan bahwa saat ini pihaknya sedang mengupayakan untuk menyediakan layanan rumah sakit tempat perawatan karyawan pabrik yang sudah dinyatakan positif tersebut.

Pasalnya, dengan jumlah yang cukup besar, maka tentunya dibutuhkan keterbatasan bed yang memadai agar seluruh pasien bisa mendapatkan perawatan yang maksimal.

"Berdasarkan koordinasi kemarin, baru 25 orang yang sudah dibawa ke RS, sisanya atau sebagian lain masih ada di ruang observasi yaitu

di salah satu hotel di Surabaya. Maka dengan jumlah yang besar ini, akan sangat memungkinkan ada efektivitas treatment jika pihak perusahaan ikut melakukan koordinasi dengan rumah sakit tertentu sehingga layanan bisa maksimal," kata Khofifah.

Pemerintah mengakui banyaknya penderita virus Corona alias Covid-19 dari pabrik rokok Sampoerna tak lepas dari keterlambatan respons dinas terkait. Imbasnya ratusan karyawan dalam kompleks pabrik tersebut terpapar Corona.

Khofifah Indar Parawansa, mengakui temuan adanya pasien positif Corona di pabrik Sampoerna Rungku itu sebenarnya sudah disampaikan ke Dinas Kesehatan (Dinkes) Pemkot Surabaya. Laporan itu, terkait dengan 2 karyawan Sampoerna yang meninggal lebih dulu. (Jon)-a

Hikmah Ramadan

Menebar Kasih Sayang

Oleh: Sahiron Syamsuddin

SALAH satu etika Islam yang paling prinsip adalah menebar kasih sayang (*rahmat*) yang mencakup segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk menciptakan ketenangan, kedamaian, kemashlahatan dan kebahagiaan dalam hidup. Segala perilaku baik yang memiliki efek positif, bukan hanya bagi diri sendiri, melainkan juga bagi orang lain, itu termasuk dalam kategori ini.

Sikap perhatian dan empati terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan menghindari diri dari perilaku lalim terhadap orang lain adalah contoh-contoh sikap kasih sayang yang sangat dianjurkan dalam Islam. Secara umum, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: "Orang-orang yang memiliki sifat kasih sayang itu disayangi oleh Allah Yang Mahakasih. Sayangilah penduduk bumi ini, maka kalian akan disayangi oleh mereka yang ada di langit!" (H.R. Abu Dawud). Dalam hadis lain, Nabi SAW bersabda: "Tidaklah kalian masuk surga kecuali kalian beriman kepada Allah dan tidaklah kalian beriman (secara sempurna) kecuali kalian saling menyayangi." (H.R. Muslim).

Sikap kasih sayang ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan berbagai bentuknya. Sebagai contoh, Abu Hurairah bercerita bahwa ketika Nabi SAW sedang duduk-duduk bersama para sahabatnya, datanglah seorang lelaki dan berkata, "Wahai Rasulullah, celakalah saya." Nabi bertanya, "Memang ada apa dengan dirimu?" "Saya menggauli istriku (di siang hari) ketika saya sedang berpuasa (di Bulan Ramadan)," jawab lelaki itu. Nabi lalu bertanya, "Apakah Saudara mempunyai seorang budak yang bisa Saudara merdekakan?" "Tidak," jawabnya singkat. "Apakah Saudara mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?" tanya Nabi berikutnya. Lelaki itu menjawab, "Saya tidak mampu." "Kalau begitu, apakah Saudara mampu memberikan makanan kepada enam puluh orang miskin?" tanya Nabi selanjutnya. Dia pun menjawab, "Tidak mampu." Nabi diam sejenak dan tidak lama kemudian datanglah seseorang dengan membawa satu keranjang buah kurma dan diberikannya



kepada Nabi. Setelah itu, beliau mengatakan kepada lelaki itu, "Ambillah sekeranjang kurma ini dan sedekahkanlah kepada fakir miskin!" "Apakah saya harus bersedekah kepada orang-orang yang lebih fakir daripada saya? Demi Allah, di sekitar daerah ini tak satu keluarga pun yang lebih fakir daripada keluargaku," lelaki itu menim-

pali. Nabi lalu tersenyum hingga gigi-giginya terlihat dan mengatakan, "Berikanlah kurma itu kepada keluargamu!" (H.R. al-Bukhari). Cerita di atas menunjukkan sikap kasih sayang Nabi SAW dengan cara memberikan kemudahan kepada mereka tersebut. Allah SWT. berfirman: "Sesungguhnya Aku (Allah) tidaklah mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai kasih sayang untuk alam semesta." (Q.S. al-Anbiya': 107). Sikap kasih sayang Nabi Muhammad SAW ini harus kita teladani dalam kehidupan kita sehari-hari.

Saat ini Bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain sedang menghadapi pandemi Covid-19 yang berdampak pada kehidupan manusia. Gaya hidup umat manusia serta merta berubah. Dalam rangka menghentikan laju penyebaran virus tersebut, pemerintah mengambil kebijakan-kebijakan tertentu yang di antaranya adalah keharusan melakukan *social distancing* dan bahkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini tentunya memiliki dampak ekonomi dan psikologis yang cukup signifikan. Banyak orang kehilangan pekerjaan dan tidak sedikit orang juga mengalami tekanan psikologis yang luar biasa. Dalam situasi yang semacam ini sikap kasih sayang dalam bentuk kepedulian sosial sangat dibutuhkan. Sikap menolong orang-orang yang sedang mengalami kesulitan dan gerakan empati terhadap orang-orang yang mengalami kesusahan harus dilakukan secara masif dan sistematis. Nabi SAW bersabda, "Allah akan selalu memberikan pertolongan kepada seorang hamba selama orang tersebut mau menolong saudaranya." (H.R. Muslim). (*)-a

Dr Phil Sahiron MA, Plt Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga/Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.